

B A B IV
ANALISIS MIMETIK
NOVEL *DI KAKI BUKIT CIBALAK*

Analisis mimetik merupakan salah satu cara menganalisis karya sastra yang bertolak dari anggapan bahwa karya sastra merupakan wakil atau pencerminan suatu realitas. Dengan asumsi tersebut, maka di dalam analisis akan dimulai dengan hubungan dan kesesuaian antara fakta-fakta yang terdapat dalam novel *DKBC* dengan kenyataan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat, yang bertumpu pada hakekat kenyataan di dalam karya sastra itu sendiri, yakni kenyataan yang dihasilkan oleh mekanisme dalam karya sastra itu sendiri.

Sebuah karya sastra merupakan wakil atau pencerminan realitas, sedangkan suatu realitas atau kenyataan adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kehidupan adalah bagian dari kenyataan tersebut. Kenyataan-kenyataan kehidupan manusia yang dimaksud oleh hubungan antarmasyarakat, antara individu dengan masyarakat dan lingkungannya, antarindividu ataupun antarperistiwa. Selain bentuk-bentuk kemasyarakatan tersebut, kenyataan yang dapat digambarkan meliputi benda-benda konkret, perasaan, dan pikiran. Jika sebuah karya sastra bercerita tentang manusia, ia tidak saja bercerita tentang manusia, tetapi juga tentang masyarakat



dan lingkungan yang melingkupinya. Dengan demikian, di dalam sebuah karya sastra yang bercerita tentang realita masyarakat, dengan sendirinya di dalamnya dibicarakan juga masalah dan realitas sosial. Tetapi itu tidak berarti bahwa sebuah karya sastra merupakan ekspresi kehidupan yang selengkap-lengkapinya (Damono, 1978:9).

Karya sastra bukanlah merupakan sarana penggambaran kenyataan kehidupan secara bulat dan utuh, tetapi ada bagian-bagian yang merupakan reaksi, tafsiran atau penjelasan tentang kenyataan yang pernah dialami pengarang. Tidak ada karya sastra yang sepenuhnya menceritakan suatu realitas tanpa ditambah imajinasi pengarang. Ia ditentukan oleh imajinasi yang digunakan. Suatu realitas akan dilihat dengan suatu imajinasi, sedangkan suatu imajinasi tidak mungkin dilepaskan dari suatu kemungkinan realitas yang diperhitungkan (Junus, 1981:90). Jadi, kenyataan yang diciptakan pengarang hanyalah mirip dengan kenyataan. Kaitan sebuah karya sastra dengan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat, tergantung seberapa jauh pengarang terlibat di dalam peristiwa tersebut. Sebuah karya sastra merupakan dunia alternatif yang memerlukan pemahaman dan penikmatan tersendiri dari pembaca berdasarkan pengalamannya, di samping dapat mengandung ide yang mungkin bermanfaat bagi tumbuhnya suatu sikap sosial tertentu. Tetapi, pemahaman tersebut tidak ada kaitannya dengan usaha pembuktian fakta yang dilukiskan

dalam karya sastra itu meskipun seorang pembaca mengukur kenyataan dalam karya sastra dengan bayangannya tentang kenyataan yang sesungguhnya. Realisme dalam sastra mempunyai pengertian hanya memproduksi kehidupan sehari-hari, yang sebenarnya sudah dialami semua orang (Mohamad, 1988:53).

4.1 Kehidupan Sosial Masyarakat Jawa

Dalam kehidupan masyarakat terdapat bentuk-bentuk struktural yang terbentuk dari adanya suatu interaksi individu secara bersama-sama dan memiliki kesadaran keanggotaan berdasarkan aturan-aturan yang disepakati. Interaksi tersebut dinamakan interaksi sosial. Interaksi sosial pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama. Jadi, interaksi sosial merupakan suatu hal yang vital dari suatu kehidupan sosial, sebab tanpa suatu interaksi, tidak akan ada kehidupan bersama dalam masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, Ihromi (1984:82) memberikan gambaran bahwa di dalam kehidupan sosial yang pada akhirnya akan menentukan kedudukan individu di dalam masyarakat.

Sebagai titik tolak menurut Geertz (dalam Suseno, 1993:38) ada dua kaidah yang menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa. Kaidah pertama yaitu setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai menimbulkan konflik. Kaidah kedua lebih

menuntut manusia dalam cara berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Kaidah pertama disebut dengan prinsip kerukunan dan kaidah kedua sebagai prinsip hormat. kedua prinsip tersebut merupakan kerangka normatif yang menentukan bentuk-bentuk konkret semua interaksi.

Orang Jawa cenderung untuk mempunyai kesadaran tinggi terhadap keberadaan orang lain. Dalam hidup orang tidaklah sendiri, orang-orang terus bergerak ke dalam dan ke luar dari ruang pribadi masing-masing dan hanya bijaksana kalau kontak-kontak semacam itu dapat tetap tanpa percekocokan dan menyenangkan dengan mengakui secara sopan kehadiran yang lain, misalnya dengan memberi salam dengan menganggukkan kepala sedikit atau membungkukkan badan sedikit ketika berjalan lewat. Pertukaran sopan santun merupakan sebuah ritual wajib yang dapat membuka jalan ke arah percakapan lebih lanjut atau beberapa tanya jawab, namun demikian masalah pokoknya ialah saling pengakuan mengenai keberadaan masing-masing. Bahkan apabila orang hanya saling mengenal satu sama lain secara samar-samar, karena tinggal di lingkungan yang sama atau berkerja di tempat yang sama, menyapa menghormat ketika bertemu merupakan keharusan, adalah tidak sopan dan kasar untuk tidak menegur dan seringkali dapat merupakan petunjuk adanya pertikaian.

4.1.1 Kelas Sosial Masyarakat Jawa

Membicarakan kehidupan masyarakat Jawa memang tidak bisa terlepas dari pembahasan mengenai kelas sosial dalam masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (1984:22) untuk menentukan kelas sosial seseorang dalam kelompoknya digunakan dasar tinjauan yang cukup mantap sebagai pijakan, adalah faktor keturunan dan pekerjaan. Orang Jawa membedakan dua golongan sosial (1) *wong cilik*, orang kecil, terdiri dari sebagian besar massa petani dan mereka berpendapatan rendah di kota (2) kaum *priyayi* termasuk kaum pegawai dan orang-orang intelektual (Suseno, 1993:4). Demikian juga sebagian besar peneliti yang mengaji masyarakat Jawa, juga membagi kelas sosial yang ada ke dalam dua kelas, yaitu *priyayi* dan *rakyat kecil*.

Secara etimologi *priyayi* berasal dari kata '*para yayi*' (para adik), yang dimaksud adik dari raja. Demikian kata itu diterangkan oleh masyarakat Jawa melalui *jarwa dhosok*, etimologi yang timbul di masyarakat. Menurut Kamus Antropologi, *priyayi* adalah golongan tingkat terhormat dari lapisan sosial dalam kehidupan masyarakat Jawa yang terdiri dari para pegawai, para cendekiawan dan para spesialis (Suyono, 1985:334).

Clifford Geertz berpendapat bahwa *priyayi* menurut istilah aslinya menunjuk kepada orang yang bisa menelusuri asal-usul keturunan sampai pada raja-raja besar Jawa jaman sebelum penjajahan. Selanjutnya secara

lebih operasional Geertz membatasi *priyayi* sebagai orang yang mengerjakan pekerjaan halus ('alus'), yaitu mereka yang bekerja di pemerintahan. Hasil wawancara Geertz dengan respondennya dalam suasana penelitian ditemukan beberapa tanda ukuran yang bisa digunakan untuk membedakan *priyayi* dan bukan *priyayi* : kekayaan (meskipun tidak harus dan pasti), gaya hidup - pakaian yang dikenakan, rumah tinggal, cara bertingkah laku, dengan siapa bergaul, dan paling penting adalah keturunan. (Geertz, 1989: 307 - 309).

Golongan yang kedua yaitu yang disebut *wong cilik*. Memang ada yang menyebut dengan orang kecil dan ada yang menyebut dengan *wong cilik* (Koentjaraningrat menyebutnya *tiyang alit*). Sebenarnya yang dimaksud satu, yaitu kelompok atau golongan yang biasanya dipertentangkan dengan kelompok *priyayi*. Dalam pembahasan ini istilah yang digunakan yaitu *Wong cilik*.

Oleh Karena sebagian besar, yaitu 82,54 % dari penduduk Jawa dalam tahun 1970 masih tergolong dalam sektor ekonomi primer, maka bagi kehidupan para petani dalam komuniti-komuniti pedesaan, hal-hal yang bersangkutan dengan pertanian untuk penggunaan sendiri, merupakan unsur utama dalam kebudayaan Jawa (Koentjaraningrat, 1984:98). Dari fakta tersebut semakin jelas bahwa *wong cilik* lebih banyak diidentikkan dengan petani atau para pekerja kasar, seperti para pedagang kecil, tukang-tukang

di pasar dan di jalan serta pembuka warung-warung kecil. Ciri pembeda yang lain menurut Kartodirjo (1987:85) adalah mengenai pandangan terhadap anak yaitu dalam keluarga petani ada dorongan untuk memiliki banyak anak karena anak mempunyai nilai ekonomi dalam rumah tangga petani. Sedangkan dalam keluarga priyayi, si anak mempunyai fungsi sebagai pemerkuat posisi ayah dengan jalan mewarisi jabatannya di kemudian hari, meskipun untuk tujuan ini anak membutuhkan pendidikan dan biaya yang cukup mahal. Jadi *wong cilik* identik dengan petani, anaknya lebih dioreintasikan pada segi ekonominya, tetapi priyayi yang identik dengan pejabat atau penguasa lebih cenderung memfungsikan anak secara politis.

Jadi, kelas sosial dalam masyarakat Jawa merupakan pengelompokan atau tingkatan dalam masyarakat dengan sejumlah penanda, misalnya masalah keturunan, pangkat (kekuasaan), pengaruh, gaya hidup, pendidikan, pekerjaan, fungsi anak dan tempat tinggal.

4.1.2 Perubahan Sosial, Budaya, dan Perkembangan Masyarakat Desa.

Modernisasi merupakan persoalan yang menarik, yang dewasa ini merupakan gejala umum di dunia ini. Kebanyakan masyarakat terkait pada jaringan modernisasi, baik yang baru memasukinya maupun yang meneruskan tradisi modernisasi tersebut. Modernisasi adalah suatu bentuk

perubahan sosial yang biasanya merupakan perubahan sosial yang terarah (*directed change*) yang di dasarkan pada suatu perencanaan yang biasanya disebut juga *social planning* (Soekanto, 1987:273).

Modernisasi yang ada pada masyarakat adalah perubahan-perubahan, baik itu dalam masyarakat maupun manusianya. Perubahan itu ada yang cepat dan ada yang lambat. Semua tergantung pada faktor yang mempengaruhinya. Perubahan itu dapat menyangkut lingkup intern (nilai, sikap, perasaan) maupun perubahan ekstern (politik, komunikasi dan industri).

Kemajuan teknologi dan bidang komunikasi yang dapat merenggangkan hubungan manusia lebih bersifat individual baik secara ekonomi maupun sosial, perubahan-perubahan tersebut lebih bersifat efektif dan efisien. Manusia lebih percaya pada kemampuan sendiri, serta lebih bersifat berani dalam mengambil keputusan. Hakekatnya secara ilmu pengetahuan semua aspek dapat ditata secara rasional dan analisis.

Untuk memodernisasikan masyarakat pedesaan memang sulit, apabila dibandingkan dengan masyarakat perkotaan. Masalahnya kehidupan di pedesaan masyarakatnya kurang menyadari akan arti pentingnya modernisasi. Berbeda dengan masyarakat perkotaan, mereka lebih tahu bahwa modernisasi erat kaitannya dengan pembangunan di segala bidang. Walaupun semua itu tergantung juga dari tingkat pendidikan masyarakatnya.

Memang antara keadaan dan tuntutan dalam modernisasi sangat sulit di jalankan. Di samping masalah di atas masyarakat Jawa banyak yang bersifat menerima (nrimo) yaitu menerima apa adanya, hal itu juga mempengaruhi keterlambatan modernisasi, sebab mereka tidak mau tahu akan hasil dari modernisasi. Banyak masyarakat Jawa yang dalam kehidupan hanya menerima apa adanya tanpa mempunyai tuntutan yang macam-macam.

Hal yang melatarbelakangi masyarakat modern adalah mereka terpengaruh oleh saluran informasi yang ada, baik dari media cetak maupun elektronika. Dengan membaca surat kabar tentang kemajuan sesuatu maka pada diri seseorang akan timbul keinginan untuk berbuat yang sama dan yang lebih cepat menyebar adalah dari saluran khususnya televisi. Dengan melihat penampilan atau gambar seseorang berhasrat besar untuk meniru tanpa mengetahui tujuan-tujuannya. Secara rasional maka mereka akan berlaku modern, tidak tahu asal usul tujuan itu, maka hal-hal yang ditunjukkan biasanya bersifat meniru-niru.

Dalam modernisasi ini banyak juga hambatan-hambatan yang harus dijumpai. Dalam masyarakat Jawa, terutama yang ada di pedesaan, langkah untuk menuju ke arah modernisasi itu masih banyak sekali hambatannya. Misalnya saja adanya pemberantasan buta huruf melalui program pemerintah B3B, rasanya masih sulit dilaksanakan apabila generasi tua

sebagai obyeknya. Masalah orang desa masih mementingkan kerja di kebun atau sawah demi sesuap nasi, daripada harus pergi ke balai desa untuk belajar membaca dan menulis. Dalam bidang kesehatan, orang desa lebih cenderung berobat ke dukun atau orang pintar daripada harus pergi ke dokter dengan pertimbangan biaya yang lebih murah tanpa memperhatikan faktor-faktor lain.

4.1.3 Mitos

Mitos secara umum bisa dikatakan sebagai sesuatu yang dipercayai atau kepercayaan itu sendiri. Mitos yang terlahir bisa karena hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan segala sesuatu yang tidak tampak tetapi dipercayai kebenarannya. Biasanya mitos akan banyak diorientasikan kepada pengertian yang kedua. Menurut Junus (1981:93-96) secara panjang lebar membahas tentang mitos dan karya sastra. Beliau mengatakan bahwa mustahil ada kehidupan tanpa mitos. Kita hidup dengan mitos-mitos yang membatasi segala tindak tanduk kita, ketakutan atau keberanian kita terhadap sesuatunya ditentukan oleh mitos-mitos yang kita hadapai. Banyak hal yang sukar untuk dipercayai berlakunya, tapi ternyata berlaku hanya karena penganutnya begitu mempercayai suatu mitos. Karena itu, segala "peraturan" dalam kehidupan kita biasanya diterangkan dengan suatu alasan mitos. Dengan kekuatan mitos yang ada padanya, "peraturan" itu

diharapkan akan dapat mencekam kehidupan kita, sehingga kita takut untuk melanggarnya. Untuk itulah mitos disebut sebagai suatu generalisasi dari suatu "peristiwa" yang dianggap terjadi dan dianggap selalu akan terjadi.

Mitos berasal dari jaman prasejarah. Pada saat itu orang-orang Jawa masih menganut paham mitologi, animisme dan dinamisme. Mitos masih tetap lekat dalam pribadi-pribadi Jawa walaupun mereka masih mengikuti ajaran-ajaran agama yang murni.

Sejak jaman prasejarah nenek moyang orang Jawa sudah beranggapan bahwa semua benda yang ada di sekelilingnya itu bernyawa dan semua yang bergerak itu dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib. atau mempunyai roh yang berwatak baik dan buruk (Koentjaraningrat, 1984:103) Roh yang bersifat baik mereka mintai berkah agar dapat melindungi keluarga dan roh yang bersifat jahat mereka minta agar jangan mengganggu. Dalam rangka untuk mencapai tujuan tersebut orang tidak dapat berhubungan langsung dengan roh-roh halus yang dianggap mempunyai kekuatan gaib tersebut terlebih dahulu harus melalui orang pandai atau orang yang dianggap mempunyai kelebihan. Di samping itu sudah merupakan kepercayaan dan menjadi bagian dari hidup mereka untuk mempermudah dalam memenuhi keinginan maka orang Jawa meminta tolong kepada seorang dukun. Dalam kehidupan orang Jawa khususnya bagi yang percaya

pada kemampuan dukun yaitu orang yang mampu mengendalikan roh-roh, dan menjadikannya alat-alat bagi keinginan dan hasrat seseorang (Mughtarom, 1988:31).

4.2 Fakta-Fakta dalam *DKBC* dan Kesesuaiannya dengan Kenyataan

Suatu kecenderungan dalam perkembangan Sastra Indonesia mutakhir adalah dimasukkannya nilai-nilai budaya dan bahasa Jawa ke dalam karya sastra. Kecenderungan tersebut otomatis memberikan gambaran tentang kompleksitas pengalaman manusia dalam suatu kebudayaan, dalam hal ini khususnya budaya Jawa. Secara umum dapat dikatakan bahwa kecenderungan semacam ini merupakan usaha dari pengarang untuk berkomunikasi dengan masyarakat tentang persoalan-persoalan yang menyangkut kehidupan sosial mereka. Hal lain yang dilakukan pengarang untuk lebih mengintensifkan tujuan tersebut adalah penggunaan kata bahasa daerah, sehingga akan terjadi komunikasi dan keterlibatan yang lebih langsung dengan masyarakat yang dituju.

Dengan demikian, usaha yang dilakukan pengarang merupakan suatu usaha untuk mengembalikan sastra Indonesia pada keterlibatannya dalam masalah-masalah sosial yang dapat dikenali, dan yang menciptakan kriteria penilaian yang relatif (Foulcher, 1988:26).

4.2.1 Status Sosial

Kelas sosial masyarakat Jawa yang tercermin dalam novel *DKBC*, yaitu kelas sosial *priyayi* dan kelas sosial *wong cilik*. Dari kedua kelas sosial tersebut, ternyata ada beberapa tokoh yang mewakili kelas sosial masing-masing. Hal tersebut terlihat dalam cuplikan di bawah ini

Penduduk Desa Tanggir adalah keturunan dari dua kelompok orang yang berlainan. Kaum kawula yang dulu dipaksa oleh Raja Mataram untuk membuka tanah-tanah rawa di sekitar bukit kaki Bukit Cibalak, adalah nenek moyang kebanyakan orang Tanggir. (*DKBC*:10)

Nenek Moyang sebagian kecil penduduk Tanggir adalah kerabat ningrat yang menyingkir dari istana Mataram. Mereka adalah pembangkang atau kelompok yang kalah dalam perselisihan di kalangan istana. Di Desa Tanggir mereka menurunkan priyayi-priyayi kecil, opas Kantor Kecamatan, mantri pasar atau guru-guru sekolah. Ciri kelompok ini yang mencolok adalah penghargaannya yang rendah pada pekerjaan-pekerjaan kasar, serta kuatnya memegang garis keturunan. Mereka berkelompok-kelompok dalam lingkaran ikatan *trah*. (*DKBC*:12).

Istilah yang digunakan untuk menyebut kelas sosial *wong cilik* dalam novel *DKBC* digunakan istilah *kaum kawula*. Sedang untuk kelas sosial *priyayi* digunakan istilah *kerabat ningrat*. Intinya kedua istilah tersebut diorientasikan pada wujud yang sama, yaitu kelas sosial *wong cilik* dan kelas sosial *priyayi*. Perbedaan tersebut disebabkan oleh penggunaan istilah saja. Ada beberapa penanda yang bisa digunakan sebagai acuan untuk pembagian kelas sosial antara lain: masalah kekuasaan, pengaruh, gaya hidup, pekerjaan, kedudukan anak, pendidikan, tempat tinggal dan masalah keturunan.

Dalam novel *DKBC* memang dideskripsikan secara jelas mengenai kelas sosial tokoh-tokohnya. Pak Dirgamulya, Bu Runtah, Pak Camat, Bambang Sumbodo, dan Pak Bupati, memang layak disebut seorang priyayi, dilihat dari segi pekerjaan dan jabatan. Pak Dirga sebagai tokoh sentral mempunyai penanda lain sebagai seorang *priyayi*, misalnya gaya hidup. Sebagai seorang lurah Pak Dirga mempunyai kebiasaan buruk, yaitu berganti istri dan bermain judi.

Bu Runtah adalah istri Pak Dirga dari perkawinan yang ketujuh. Ia mempunyai perasaan yang amat peka, terutama tentang kebajulan suaminya. (*DKBC*:79)

Sejak terbukti bahwa suaminya benar-benar hendak mengawini Sanis, Bu Runtah setiap malam menagis dan menangis. (*DKBC*:140)

Memang siapapun tahu, bukan baru sekali itu Pak Dirga bermain judi. Ia pejudi. (*DKBC*:156)

Jelas bahwa kegemaran berganti istri dan berjudi merupakan salah satu penanda yang masuk dalam gaya hidup. Gaya hidup Pak Dirga yang cenderung mengarah pada eksklusivisme negatif. Karena Pak Dirga selalu melakukan hal-hal cenderung mengarah pada hal-hal yang bertentangan pada norma-norma kehidupan masyarakat.

Karena Pak Dirga masih keturunan kerabat mataram, maka termasuk dalam kriteria sosok *priyayi luhur*. Menurut Kartodirdjo, dkk. (1987:90) menjelaskan bahwa jika kriteria keturunan dijadikan kriteria utama dalam menentukan tingkat *kepriyayian* seseorang, maka priyayi dibedakan menjadi dua, yaitu *priyayi luhur* dan *priyayi alit*.

Priyayi luhur masih ada hubungan darah yang dekat dengan raja atau penguasa, bisa jadi orang tua tau kerabat lainnya. Sedangkan *priyayi alit* adalah status *priyayi* yang diperoleh karena unsur utamanya masalah pendidikan tinggi yang berhasil diraihinya.

Di dalam novel *DKBC* golongan '*wong cilik*'terwakili oleh Pambudi, Mbok Ralem, Ayah pambudi, Jirah, Pak Danu dan lain-lain merupakan orang-orang kebanyakan yang bekerja sebagai petani atau buruh tani. Bahkan Pambudi pernah bekerja sebagai buruh dan penjaga toko, meskipun hanya sebagai pekerjaan sementara.

Pak Danu, yang dulu dikagumi orang karena kecakapannya memainkan bajak, kini bekerja pada Akiat, Ia menjadi tukang timbang ampas singkong (*DKBC:6*).

"Oalah, Nak, aku tidak mempunyai sawah sedikitpun. Biasanya aku menggarap sawah tetangga, tetapi musim ini tidak. Aku tak menggarap sawah" (*DKBC:20*)

Seminggu kemudian dia sudah tampak bersama-sama kuli-kuli bangunan melakukan pengecoran di sebuah proyek pembangunan gedung. Selain menjadi pelayan toko, Pambudi harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan lain: menyapu, mengepel atau mengantarkan babu ke pasar (*DKBC:106-107*).

Pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh kebanyakan penduduk Tanggir, terutama yang dilakukan oleh Pambudi dan Mbok Ralem adalah pekerjaan kasar yang lebih banyak memerlukan tenaga dibandingkan dengan pikiran. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka adalah golongan '*wong cilik*'. Tidak hanya masalah pekerjaan, masalah pendidikan

sebagian penduduk Tanggir masih belum dapat membaca, dan hidup dalam kondisi yang sederhana.

Orang-orang makin terpesona melihat benda di tangan Pak Danu. Namun tak seorang pun dapat membunyikan sebuah aksara di sana (DKBC:8)

Perempuan itu bercerita bahwa ia sudah tiga kali berobat kepada dukun (DKBC:20)

Bolehlah, tiga ribu rupiah plus uang makan. Dengan penghasilan itu Pambudi dapat menyelamatkan uang simpanannya dari pemakaian sehari-hari (DKBC:106).

Data di atas cukup untuk menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Desa Tanggir mempunyai tingkat pendidikan, pengetahuan tentang kesehatan yang relatif rendah dan suasana hidup sederhana. Sebenarnya keterbelakangan mereka bukanlah disebabkan oleh kurangnya informasi atau kurangnya perkembangan di Desa Tanggir, tapi disebabkan oleh pola pikir mereka masih yang sederhana dan menerima apa adanya sebagai masyarakat desa.

Lain halnya dengan Pambudi, meskipun dari segi keturunan, pekerjaan dan gaya hidup menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang berstatus '*wong cilik*'. Tapi dari segi pendidikan Pambudi mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Hal tersebut merupakan sebuah gejala baru yang digunakan oleh orang-orang '*lapisan bawah*' untuk bangkit dan masuk dalam lapisan atas atau sebagai *priyayi 'alit'*, seperti yang diklasifikasikan oleh Kartodirdjo.

Priyayi

Penanda Status Sosial :

- | | |
|--|---|
| Kelas sosial masyarakat Jawa yang tercermin dalam <i>DKBC</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Keturunan 2. Pekerjaan 3. Kekuasaan 4. Gaya hidup 5. Kedudukan anak 6. Pendidikan 7. Tempat tinggal 8. Pengaruh |
|--|---|

Alit

wong cilik

4.2.2 Kenusiaan dan Pengabdian

Pengabdian erat kaitannya dengan hasrat manusia untuk patuh terhadap aturan-aturan dan pengorbanan demi kepentingan bersama serta perwujudan rasa solidaritas sosial. Kebudayaan mengatur agar manusia dapat menentukan sikapnya dalam berhubungan dengan orang lain. Syarat utama agar seseorang bisa diterima oleh orang lain adalah selalu berbuat baik dan berjiwa penolong terhadap sesama.

Ada dua kategori penilaian terhadap respon pengabdian ini. Semua ini terlihat dan tercermin dalam perilaku Pambudi sebagai tokoh sentral.

Pertama pengabdian terhadap hal-hal kemanusiaan. Pengabdian Pambudi terlihat ketika ia menolong Mbok Ralem yang sakit tumor pada lehernya. Usaha pertama gagal karena permohonan yang diajukan kepada aparat desa ditolak dengan alasan yang kurang manusiawi. Dalam usaha ini Pambudi tidak kenal menyerah sebelum ia berhasil menyelamatkan Mbok Ralem dari penyakit gawat ini. Dengan jalan apa pun akan ia tempuh meskipun ia harus menanggung resiko. Nampaknya Tuhan akan selalu memberikan kemudahan terhadap orang yang selalu berniat baik. Pambudi berupaya dengan sekuat tenaga dan akhirnya ia menemukan jalan yaitu bekerjasama dengan sebuah surat kabar lokal yaitu harian *Kalawarta* yang dipimpin oleh Pak Barkah untuk menghimpun dana guna pengobatan Mbok Ralem. Ternyata usaha Pambudi berhasil dalam mengangkat misi kemanusiaan tersebut, bahkan uang yang terkumpul lebih dari cukup. Apa yang dilakukan Pambudi hanya didasari rasa belas kasihan terhadap seseorang yang benar-benar menderita. Dan Pambudi dalam pengabdian ini tidak mengharapkan imbalan apa pun, kecuali karena tersentuh rasa kemanusiaan serta berjuang dan mengabdikan tanpa pamrih. Perhatikan kutipan di bawah ini,

Tidak hanya Pak Barkah yang terkesan oleh perpisahan itu. Para pegawai *Kalawarta* pun merasa kehilangan. Anak muda dari tanggir itu telah meninggalkan kesan yang amat berarti. dengan jujur Pak Barkah mengakui, bahwa sudah lama ia tidak menemukan seorang anak muda dengan kepribadian seperti Pambudi. seseorang yang bersedia menolong sesamanya tanpa mengharapkan balas jasa apapun (*DKBC:61*)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa di jaman sekarang ini semakin sulit mencari sosok manusia yang bekerja menolong sesama tanpa pamrih apapun. Nilai-nilai kemanusiaan semakin tipis ditelan kemajuan jaman. Tetapi dalam *DKBC* ini sosok manusia yang mempunyai rasa kemanusiaan masih bisa ditemukan, yaitu Pambudi. Kita tidak boleh kehilangan Pambudi dan mengharap muncul Pambudi-Pambudi baru. Pambudi yang mampu mengangkat misi kemanusiaan. Pada masa sekarang ini, apa yang dilakukan Pambudi terhadap Mbok Ralem sudah menjadi tren yang sangat mewabah. Terbukti dengan banyak yayasan-yayasan sosial yang didirikan untuk membantu dan membiayai orang-orang yang tidak mampu dan mempunyai penyakit khusus. Selain banyak pula media massa baik cetak maupun elektronik yang membuka dompet sosial yang digunakan untuk pengobatan orang-orang miskin yang mempunyai penyakit yang khusus. Kedua, pengabdian terhadap tanah kelahiran sebagai desa yang maju, desa yang bersih dan tidak dikotori oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Tetapi apa daya Pambudi hanyalah rakyat kecil. Berbagai jalan akan ia tempuh, tetapi Pambudi terbentur oleh kekuasaan sang lurah. Karena lurah lebih mementingkan kepentingan pribadi dari pada kepentingan bersama. Pambudi ingin menjadikan lumbung koperasi desa sebagai badan usaha milik bersama. Demi tanah kelahirannya Pambudi ingin menegakkan kebenaran.

Hati Pambudi makin lama makin resah. Rasanya ia takkan bisa berbuat banyak dengan lumbung koperasi Desa Tanggir. Pak Dirga, lurah yang baru berbuat tepat seperti yang diramalkan Pambudi. Curang! Aneh, pikir Pambudi, aku hanya ingin bekerja menurut ukuran yang wajar. Mengembangkan lumbung koperasi untuk kebaikan bersama. Memang aku akan memperoleh keuntungan pribadi bila tujuanku berhasil. Mungkin pendapatan pribadiku akan naik. Dan siapa yang akan mengutukku bila aku dibayar karena tenaga yang kuberikan pada koperasi? Bukan hanyaaku yang akan beruntung bila lumbung koperasi desa Tanggir menjadi badan usaha yang bonafid. Tidak, aku tidak berlebihan dalam cita-cita ini. Koperasi untuk kepentingan bersama, tetapi alangkah sulit mengusahakan kemajuannya. (*DKBC*, 1993:19-20)

Kutipan di atas menunjukkan akan usaha Pambudi dalam upaya mengembangkan lumbung koperasi desa Tanggir demi kemajuannya. Tetapi usaha itu terhalang justru oleh kepala desanya, karena Pak Dirga tidak setuju dengan pemikiran Pambudi untuk mengembangkan koperasi demi kepentingan bersama. Maka untuk menghindari perbedaan pendirian tersebut, maka Pambudi memutuskan untuk keluar dari kepengurusan koperasi itu. Setelah Pambudi keluar dari koperasi, ia menemukan motivasi baru dalam hidupnya, yaitu kuliah sambil bekerja, dan Pambudi memutuskan pergi ke Yogyakarta. Selama dalam perantumannya Pambudi tidak tinggal diam atas ketidakberesan yang terjadi di Desa Tanggir. Ia ingin mengungkapkan penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh Pak Dirga beserta anak buahnya. Selain itu Pambudi juga ingin membersihkan namanya yang telah difitnah melarikan uang koperasi oleh Pak Dirga. Segala bentuk penyelewengan oleh Pambudi

diungkapkan dengan gamblang dalam sebuah artikel bersambung di harian *Kalawarta* dimana Pambudi Bekerja.

"Kehidupan perkoperasian di negeri ini dilandasi oleh suatu norma yang tidak tanggung-tanggung: Undang-undang Dasar Negara, ditambah dengan seperangkat peraturan resmi lainnya. Tetapi kepercayaan masyarakat Tanggir terhadap lembaga koperasi dirusak. Yang namanya koperasi di desa itu lebih tepat dinamakan badan usaha simpan-paksa - pinjam-sulit, dengan bunga pinjaman yang sangat Tinggi. Keuntungan memang besar karena koperasi itu telah meninggalkan asasnya yang utama: pelayanan sosial kepada seluruh anggota, bukan keuntungan semata-mata. (DKBC:168).

Kutipan di atas adalah artikel pembelaan Pambudi terhadap tanah kelahirannya yang telah dikotori oleh tindakan lurahnya yang memanfaatkan koperasi hanya untuk kepentingan pribadinya serta menjadikan koperasi seperti lembaga lintah darat. Hal tersebut ditulis dalam harian *Kalawarta*. Hal ini merupakan perwujudan pengabdian Pambudi terhadap desanya. Pambudi mengharap agar lurah semacam Pak Dirga harus diberhentikan demi kebenaran dan kemajuan. Ternyata benar, tindakan Pambudi sangat mujarab. Beberapa waktu kemudian setelah artikel itu di muat Pak Dirga diberhentikan sebagai lurah meskipun pemecatan tersebut dengan alasan lain. Harapan Pambudi agar penggantinya adalah lurah yang baik, jujur dan bertanggung jawab atas kemajuan desanya. Dengan berbuat demikian berarti Pambudi rela mengabdikan dirinya demi kemajuan desanya yang ia cintai, yaitu Desa Tanggir.

4.2.3 Perubahan Sosial dan Budaya Akibat Perkembangan Teknologi

Akibat perkembangan komunikasi dan teknologi yang sangat pesat, selalu menimbulkan dampak, baik yang positif maupun yang negatif. Bagi masyarakat perkotaan, perkembangan tersebut merupakan suatu hal yang wajar dan mereka selalu siap untuk menerima setiap perubahan. Lain halnya dengan masyarakat desa, mereka seakan-akan kurang siap untuk menerima perkembangan tersebut. Hal tersebut karena sebagian besar masyarakat desa masih mempunyai pola pikir yang sederhana, tingkat pendidikan yang rendah dan rendahnya kemampuan untuk mengadaptasi setiap perkembangan yang terjadi.

Dalam *DKBC* perubahan yang terjadi meliputi perubahan terhadap alam sekitar Desa Tanggir yang semakin gersang, perubahan terhadap teknologi pertanian dan perubahan sosial budaya akibat derasnya informasi melalui media massa.

Sekarang terowongan di bawah belukar *puyengan* itu lenyap, berubah menjadi jalan setapak. Tak terdengar lagi suara *korakan* kerbau karena binatang itu telah banyak diangkut ke kota, dan di sana diolah menjadi daging goreng atau makanan anjing. Di sekitar kaki Bukit Cibalak, tenaga kerbau telah digantikan traktor-traktor tangan. Burung-burung kukica yang telah turun temurun mendaulat *puyengan* itu terpaksa hijrah ke semak-semak kerontang yang menjadi batas antara bukit Cibalak dan Desa Tanggir di kakinya. (*DKBC*:6)

Barang-barang plastik: ember, tali jemuran, stoples, atau payung. Tempat tembakau yang biasanya mereka anyam dari jenis rumput telah mereka singkirkan. Dompot plastik ternyata lebih menawan hati. (*DKBC*:7)

"Dan... cret! Pak Danu memijit tombol kecil pada ujung tabung itu. Bau asing tercium. Bukan bau kembang kemuning, bukan bau daun sirih, juga bukan bau kubangan kerbau. Orang-orang makin terpesona melihat benda di tangan Pak Danu. Namun tak seorang-pun dapat membunyikan sebuah aksara di sana. (DKBC:8)

Dalam kutipan di atas menunjukkan dampak yang terjadi akibat perkembangan teknologi tersebut. Masyarakat Desa Tanggir sedang mengalami perubahan-perubahan gaya hidup akibat ekspansi budaya kota. Digambarkan, bagaimana potret desa yang lugu dengan pola hidup "apa adanya" telah bersinggungan dengan sistem ekonomi baru, mekanisme pertanian dan teknologi modern, sarana komunikasi dan transportasi serta elektronika. Masyarakat Tanggir dibuai oleh barang-barang baru yang diproduksi oleh pabrik. Barang-barang yang sering diiklankan di radio dan televisi menjadi barang yang sangat dipuja-puja dan dikagumi karena tidak semua orang bisa membeli dan memilikinya. Hal tersebut karena masyarakat Desa Tanggir sebagian besar mempunyai tingkat pendidikan yang rendah, sehingga mereka kurang bisa membedakan barang-barang yang benar-benar bermanfaat atau hanya sekadar barang-barang konsumtif belaka.

Dampak sosial budaya yang muncul dan terkadang bersifat negatif, budaya korupsi, konsumerisme, dan kerusakan lingkungan yang kemudian menimbulkan konflik sosial. Konflik sosial yang banyak terjadi di desa selalu menjadi sumber kepedihan. Keterbelakangan pendidikan,

pengetahuan dan proses budaya yang mengambang akibat cepatnya pertumbuhan jaman. Rendahnya pertumbuhan ekonomi, buruknya tata kehidupan sosial, politik dan warisan budaya yang tidak menciptakan sikap kreatif merupakan gambaran nyata dari aspek kehidupan kelompok masyarakat di pedesaan. Hal ini jelas mengakibatkan terhambatnya perkembangan sumber daya manusia dalam mengolah dan memanfaatkan alam sekelilingnya. Namun sebaliknya keadaan ini merupakan kesempatan baik bagi para penguasa yang berjiwa buruk untuk melampiaskan nafsunya.

4.2.4 Proses Pemilihan dan Kekuasaan Kepala Desa

Sejak diberlakukannya UU No. 5 Tahun 1979, kepala desa merupakan jabatan politis yang hampir dapat disetarakan dengan jabatan-jabatan politis lainnya (Aminoto, 1995). Persyaratan formal (kecuali tingkat pendidikan), sumpah jabatan dan pemberhentian jabatan ini tidak berbeda dengan jabatan-jabatan lainnya. Perbedaannya hanya terletak pada luas lingkup wilayah, tata cara pemilihan, masa bakti dan penggajiannya.

Dalam *DKBC* proses pemilihan kepala desa digambarkan dengan sangat jelas. Pelaksanaan pilihan desa tidak saja bernilai politis tapi juga komersil. Pelaksanaan pemilihan kepala desa juga merupakan hiburan bagi rakyat dan sering berdampak ekonomis tertentu. Sering juga

pemilihan kepala desa dijadikan sebagai ajang perjudian dan pembagian uang. Hal tersebut terlihat dari upaya-upaya para calon kepala desa tersebut untuk bersaing memperebutkan jabatan tersebut. Seperti dalam kutipan ini.

Tetapi banyak juga yang bersedia menjual suaranya dengan berbagai cara yang dirahasiakan. perdagangan suara ini acap kali membuat suasana seperti dalam perang dingin. Seorang pemilih berkata dengan enaknya, "Toh hanya sehari ini kita mempunyai harga. Besok, seorang terpilih akan berubah sikap dari ramah-tamah kepada semua orang menjadi acuh tyak acuh kepada siapa pun. Tadi malam semua jago menjamu kita sekenyang-kenyangnya. Jangan harap besok pagi kita akan dipersilahkan duduk kalau kita bertamu ke rumahnya. Kedatangan kita sesudah hari ini akan ditanggapi dengan dingin". (DKBC:13)

Siapa pun yang ingin menjadi lurah Desa Tanggir tidak boleh sayang terhadap uang dua, tiga atau empat puluh juta rupiah. Kelima calon yang hendak dipilih pagi itu telah mengeluarkan uang sampai banyak sekali, dari uang pendaftaran, uang ujian sampai kepada yang harus dikeluarkan untuk para *botoh* dan dukun. Tetapi yang paling besar jumlahnya adalah biaya untuk perjamuan. Setiap calon berusaha menjamu seluruh warga desa Tanggir dengan makan minum yang hampir tanpa batas. (DKBC:15)

Kutipan di atas memperlihatkan betapa besar biaya yang harus dikeluarkan oleh setiap calon kepala desa. Mereka harus mengeluarkan uang sampai puluhan juta, semua itu hanya untuk sebuah jabatan kepala desa. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam pemilihan kepala desa ada beberapa variabel yang berpengaruh atas berhasil atau tidaknya seseorang menjadi kepala desa seperti prestasi, dedikasi, loyalitas dan tidak tercela, sifat dan sikapnya

sehari-hari, usia, kekayaan, latar belakang keluarga, serta peran para dukun dan *botoh* yang tidak dapat dilewatkan begitu saja. Di samping itu juga dipengaruhi oleh faktor dari luar yaitu *bergaining* para calon kepala desa terhadap Panitia Pencalonan atau bahkan terhadap pejabat-pejabat di kabupaten. Menurut Aminoto, ada oknum LMD (Panitia Pencalonan Kepala Desa) sebagai calo untuk meluluskan seorang calon dengan imbalan sejumlah uang atau janji tertentu (Kedaulatan Rakyat, 9 Nopember 1995).

Dalam menjalankan pemerintahannya kepala desa selalu ditantang untuk melakukan hal-hal yang bersifat komersial. Sehingga selalu menimbulkan reaksi-reaksi tertentu baik dari masyarakat maupun dari pejabat-pejabat di kabupaten. Kadangkala ada kepala desa yang juga melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum dan berakibat dicopotnya jabatan kepala desa. Uniknyanya dalam novel *DKBC* ini diperlihatkan dengan adanya dua orang kepala desa dan yang dicopot akibat rekayasa dari pejabat-pejabat di kabupaten. Seperti dalam kutipan ini.

Alasannya, Lurah bertanggung jawab atas terjualnya sapi pejantan milik desa. Alasan itu sangat patut dan kebetulan nyata. Namun sebab yang sebenarnya adalah perselisihan yang terjadi antara Lurah dan seorang warga Tanggir yang ternyata saudara dekat Bupati (*DKBC*:10).

Pada malam kedua Pak Dirga masuk perangkap. seorang jaksa menangkap Lurah Tanggir itu sedang mengocok kartu. Memang, siapapun tahu bukan baru sekali Pak Dirga bermain judi. Ia penjudi. Tetapi itu tidak penting. Yang jelas sekarang ada alasan resmi untuk

menjemur Pak Dirga di halaman kantor polisi. Langkah pertama Pak Camat telah berhasil menjatuhkan Lurah Tanggir (*DKBC:156*).

Banyaknya unsur subyektivitas dalam proses pemilihan kepala desa juga banyak berakibat adanya sebuah rekayasa dari pihak atas (pejabat daerah) apabila terjadi sesuatu yang tidak beres dalam kepemimpinan kepala desa tersebut. Banyak kepala desa yang dicopot jabatannya karena sebuah alasan yang dibuat-buat atau bahkan dijebak oleh atasannya sendiri.

4.2.5 Mitos

Mitos dalam pembahasan ini dibatasi sejenis kepercayaan terhadap kebenaran adanya pengaruh tertentu dari sebuah cerita, kejadian, ungkapan atau suatu benda. Mitos dalam *DKBC* dikelompokkan dalam mitos yang berhubungan dengan tata kemasyarakatan dan yang berhubungan dengan dunia mistik.

Dalam mitos yang berhubungan dengan sejarah pemerintahan menunjukkan dalam masyarakat Tanggir terdapat kepercayaan bahwa seorang lurah atau kepala desa haruslah seseorang yang memiliki kemampuan lebih dan memiliki hak khusus atau semacam wahyu yang datang padanya.

Seseorang yang memakai caping lebar berbisik kepada temannya bahwa ia saudaranya yang terpilih supaya ia dapat *nunut kamukten* (*DKBC:14*)

... Orang-orang di sini percaya bahwa seseorang tidak mungkin menjadi lurah kalau ia tidak dijatuhkan wahyu cakraningrat keyakinan itu diperkuat oleh kenyataan kenapa Pak Dirga yang terpilih tahun lalu bukan Pak Badi yang memiliki keluhuran budi (DKBC:106).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa masih adanya mitos yang dipercaya oleh masyarakat Tanggir mengenai pimpinan desa. Selain itu hak khusus dari seorang lurah tidak harus dinikmati oleh orang yang bersangkutan tetapi juga oleh kerabat dan keluarganya. Kenikmatan atau kemakmuran yang akan diperoleh oleh kerabat lurah dikenal dengan istilah atau ungkapan *nunut kamukten* artinya bila ada kerabat atau keluarga yang menjabat sebagai pimpinan atau lurah, mereka pasti mendapat sebagian hak itu. Kepercayaan tersebut masih melekat pada masyarakat Tanggir.

Dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, pengertian *nunut kamulden* lebih mirip dengan istilah *nepotisme*. Nepotisme merupakan wujud dari budaya modern yang banyak dijumpai. Dalam dhal ini sering dijumpai dalam kehidupan para legislatif di DPR, unsur koneksi dalam hal mencari pekerjaan dan sebagainya. Budaya nepotisme yang berkembang justru meliputi pada hal-hal yang bersifat strategis dan komersial sehingga banyak mendapat sorotan dari masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya *nunut kamukten* yang dibawa oleh nenek moyang sulit sekali untuk dihilangkan, bahkan cenderung untuk berkembang semakin luas.

Mitos yang berhubungan dengan mistik terlihat dari kepercayaan bahwa malam Selasa Kliwon adalah malam yang mempunyai kekuatan mistik. Disebut hari *anggara kasih* sebab malam itu dianggap sebagai saat yang paling tepat untuk bersesaji dengan harapan untuk mendatangkan keselamatan dan sesuatu yang ingin dicapai. Sesaji ini tentu saja bukan ditujukan kepada tuhan, tetapi kepada leluhur yang dikeramatkan. Perhatikan kutipan ini,

Hari *anggara kasih* adalah sebutan mistik bagi hari selasa kliwon. Senin malamnya dianggap sebagai saat yang baik oleh penduduk sekitar Bukit Kaki Cibalak guna memasang sesaji atau guna-guna. mereka yang masih percaya pada tahyul merasa yakin bahwa membakar kemeyan dan memasang sesaji pada malam itu akan menemukan jodoh, dekat rejeki atau terhindar dari guna-guna yang jahat. Juga arwah leluhurakan tetap ngayomi, begitu keyakinan mereka. Tapi sebaliknya, orang yang hendak memasang guna-guna ataupun melakukan maksud jahat lain-lainnyapun menganggap hari *anggara kasih* sebagai saat yang paling baik (DKBC:66).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa betapa kuatnya pengaruh mistik dalam kehidupan manusia. Bagi mereka yang percaya, hari *anggara kasih* adalah hari yang baik untuk bersesaji untuk memohon kepada arwah leluhur untuk memohon terhindar dari guna-guna yang jahat. Keyakinan semacam itu sudah menjadi kepercayaan kuat, sehingga sering pada malam tersebut diadakan upacara-upacara ritual yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel ini. Begitulah keyakinan mereka, keyakinan penduduk di sekitar Bukit Cibalak.

Tokoh-tokoh yang masih mempercayai mistik dan kekuatan-kekuatan gaib dalam kehidupannya antara lain, Pak Dirga, Bu Runtah dan Eyang Wirya. Dalam peristiwa Pak Dirga dan Bu Runtah mempunyai kasus yang hampir sama yaitu dengan perantara ilmu gaib mereka berharap dapat memperdayai bahkan membunuh lawan-lawannya.

Dalam hal percaya ilmu gaib dan mistik tidak hanya dialami oleh tokoh-tokoh dalam *DKBC* saja, tapi juga pada kehidupan masyarakat modern pada masa sekarang ini. Sekarang ini kepercayaan terhadap ilmu gaib seakan-akan sudah menjadi sebuah *mode* bagi semua lapisan masyarakat baik kelas bawah maupun masyarakat kelas atas. Pada masa sekarang istilah dukun lebih dikenal dengan *paranormal*. Banyaknya *paranormal* yang bermunculan dengan berbagai kepandaian dan keahlian menjadilkan masyarakat semakin tertarik dan 'menggantungkan nasib hidupnya' di tangan *paranormal* tersebut. Sebagai contoh kasus Datuk di Medan yang membunuh 42 wanita yang akan digunakan untuk memperdalam ilmu gaibnya. Hal tersebut menunjukkan banyaknya animo masyarakat untuk menyelesaikan persoalan-persoalan hidupnya pada *paranormal*. Masalah-masalah seperti jodoh, keharmonisan rumah tangga, kenaikan pangkat, kelancaran rejeki, merupakan masalah-masalah yang sering membelit kehidupan masyarakat sehari-hari.

4.2.6 Amanat Pembauran Antara Pria Pribumi dengan Wanita Keturunan Cina

Sebagaimana telah diketahui bahwa Masyarakat Indonesia sebagai masyarakat majemuk. Kemajemukan tersebut dapat di lihat dari berbagai ragamnya suku bangsa, agama, kepercayaan, ras, adat istiadat dan sebagainya. Kemajemukan tersebut dapat pula ditemui dari sisi lain, yakni adanya masalah mayoritas dan minoritas masyarakat. Dari sekian banyak permasalahan mengenai perbedaan mayoritas dan minoritas, tampaknya yang sekarang masih menunjukkan kepekaannya adalah masalah pribumi sebagai golongan mayoritas dan keturunan Cina sebagai golongan minoritas. Kedua golongan masyarakat tersebut seringkali terjadi konflik-konflik sosial, bahkan tidak sekedar konflik biasa, tetapi seringkali merupakan konflik tajam yang berlingkup nasional.

Dilihat dari segi kuantitas, jumlah orang-orang keturunan Cina tidaklah berarti bila dibanding dengan orang Indonesia asli. Menurut G. Tan, (1990) jumlah etnis Cina di Indonesia pada tahun 1985 adalah 2,5 juta atau sekitar 2,5 % dari seluruh penduduk Indonesia. Dengan demikian sebetulnya terlihat bahwa proporsi etnis Cina terhadap seluruh penduduk Indonesia adalah sangat kecil. Meskipun jumlah etnis Cina yang sangat kecil, tetapi mereka mampu menunjukkan eksistensinya sebagai golongan

minoritas yang mampu menguasai sebagian besar sektor-sektor perekonomian.

Penguasaan perekonomian oleh etnis keturunan Cina, sedikit banyak telah membuat kehidupan mereka serba kecukupan dibanding dengan masyarakat pribumi yang kebanyakan hidup dalam kemiskinan. Gaya hidup mereka yang serba mewah, segala sesuatu keinginannya mudah terpenuhi, membuat mereka sering bersikap sombong, suka pamer kekayaan. Dengan kondisi tersebut tampak adanya kesenjangan sosial antara golongan etnis Cina dengan masyarakat pribumi. Kesenjangan sosial tersebut semakin lebar maka menimbulkan prasangka negatif terhadap etnis Cina.

Dalam novel *DKBC* ternyata terdapat hal menarik yang ingin dikemukakan yaitu adanya upaya-upaya untuk mengangkat permasalahan pembauran antara masyarakat pribumi dengan etnis keturunan Cina. Pembauran yang dimaksud yaitu antara Pambudi seorang pemuda warga Desa Tanggir dengan Mulyani seorang gadis keturunan Cina anak seorang pemilik toko arloji. Hubungan mereka diawali, ketika Pambudi yang bekerja di toko arloji milik Nyonya Wibawa atau Oei Eng Hwa. Hubungan mereka semakin akrab karena keduanya mempunyai hobby mengisi Teka-Teki Silang di majalah dan karena Pambudi sering membantu untuk menyelesaikan pelajaran-pelajaran sekolah Mulyani.

"Ia menggulung majalahnya lalu memukulkannya ke pipi Pambudi sambil melonjak kegirangan. Ada dua tangan yang saling pegang: yang satu putih kekuning-kuningan, yang satu cokelat. Ada dua pasang mata yang tiba-tiba saling pandang: yang sepasang redup dan sipit, yang lainnya bulat dan tajam." (DKBC:111)

Sebenarnya antara Pambudi dan Mulyani tersebut telah menyadari akan perbedaan-perbedaan yang ada diantara mereka. Perbedaan suku, perbedaan agama, dan juga perbedaan status sosial, tetapi mereka berusaha untuk meminimalkan atau berusaha menghilangkannya, seperti yang dilakukan oleh Mulyani dengan mengoperasi mata supaya tidak terlihat sipit. Hal tersebut menunjukkan bahwa.

Kurang dapat dipahami bahwa meskipun tingkat kehidupan masyarakat pribumi menunjukkan peningkatan, namun nampaknya tingkat hidup orang-orang etnis Cina juga menunjukkan peningkatan, bahkan peningkatannya jauh lebih tinggi daripada yang dicapai oleh masyarakat pribumi. Namun dalam hal-hal tertentu hubungan antara kedua golongan masyarakat tersebut telah banyak mengalami kemajuan, misalnya semakin banyaknya perkawinan campur, tidak adanya sekolah-sekolah khusus anak-anak Cina, semakin banyak orang Cina yang bertempat tinggal di kampung dan bertetangga dengan orang pribumi.

Tampaknya tidak dapat dipungkiri lagi bahwa kehadiran orang-orang Cina di sekitar masyarakat pribumi mempunyai dampak yang sangat besar. Karena itu diusahakanlah upaya-upaya untuk mengintegrasikan kedua

kelompok masyarakat tersebut ke dalam sebuah golongan masyarakat melalui jalan asimilasi. Maka sebagai langkah awal dikeluarkanlah Inpres no 2 tahun 1980 yang memudahkan orang-orang Cina untuk memperoleh status kewarganegaraan RI. Tujuannya tidak hanya menghilangkan konflik-konflik golongan semata, tetapi lebih jauh dari itu yakni antara lain berkaitan dengan usaha-usaha untuk mencapai struktur perekonomian masyarakat yang seimbang sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia, pemerataan pendapatan, pembinaan kehidupan nasional, pembinaan ketahanan masyarakat dan partisipasi aktif dalam pembangunan.

Usaha asimilasi dalam prosesnya tampaknya diperlukan adanya partisipasi aktif dari kedua golongan masyarakat seluruhnya. Pertama adanya kedisiplinan dari orang-orang tentang hak dan kewajiban sebagai WNI. Kedua dengan sikap masyarakat pribumi diperlukan keterbukaan dalam arti mau menerima kehadiran WNI keturunan Cina sebagai sesama WNI. Pada keadaan yang demikian, peranan pemerintah sebagai katalisator asimilasi sangat diperlukan.

Dengan demikian tidak hanya satu golongan saja yang menjadi obyek asimilasi, tetapi komponen-komponen asimilasi yang dalam hal ini masyarakat pribumi dan orang-orang Cina harus terlibat secara langsung, masing-

masing maerasa sebagai subyek dan sebaliknya sebagai obyek dari asimilasi dan dengan demikian semua pelaku mempunyai tanggung jawab bersama tentang kebersamaan.

Demikianlah aspek-aspek mimetik yang dapat diungkapkan dalam novel *DKBC* karya Ahmad Tohari.

BAB V

KESIMPULAN